



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ibarat pelita yang dapat mengubah kehidupan manusia dan Proses pendidikan dapat berlangsung dimana saja. Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam pasal 3 yang mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk memperoleh nilai dan norma yang baik untuk membentuk karakter peserta didik. Sehingga pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk kedisiplinan bagi siswa. Pendidikan nilai norma dan etika akan diajarkan terlebih dahulu melalui lingkungan keluarga. Sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keluarga karena pendidikan paling utama dan paling pertama yang didapatkan oleh seorang anak adalah pendidikan keluarga. Pendidikan

¹ Nurhayati, R, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam", *Journal For Islamic Studies*,(2020),57-87.

keluarga sebagaimana tertulis dalam alinea pertama pasal 27 UU sisdiknas merupakan pendidikan informal. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.²

Keluarga adalah hubungan sosial tunggal dan dibatasi oleh hubungan darah. Berdasarkan hubungan darah semacam ini keluarga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga dalam suatu hubungan sosial merupakan suatu kesatuan sosial yang saling berhubungan atau interaksi sosial yang saling mempengaruhi. Gaya pengasuhan keluarga merupakan metode pengasuhan yang berdampak pada anak, sehingga mendorong perkembangan mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini selalu memberikan contoh yang baik tentang keseimbangan antara kasih sayang yang diberikan dan sikap yang di butuhkan seseorang untuk menciptakan kehidupan sosial yang sehat dan tidak salah dalam bergaul.³

Di dalam lingkungan keluarga seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Karakter di dalam diri seorang anak dipelajari melalui model para anggota keluarga terutama orang tua. Model orang tua secara tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Bila anak kita melihat kebiasaan baik orang tua dengan cepat

² Noor Tajuddin, "Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional", *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, No. 2, Vol. 1, (2018), 56.

³ Parasari, G.A.T, "Hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di Kelurahan Sadin", *Jurnal Psikologi Udayana*, No. 2, Vol. 1, (2015), 68-77.

akan mencontohnya.⁴ Demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru oleh anak-anak.

Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan kedisiplinan seorang anak. Pola asuh juga merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan.⁵ Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda.

Menurut Baumrind ada tiga jenis atau bentuk pola asuh yakni, demokratis, otoriter, dan permisif. Jenis pola asuh yang pertama ialah Pola demokratis. Bentuk pola demokratis ialah pola asuh orang tua yang mampu bekerja sama serta bersifat kooperatif dalam memberikan pendampingan di kehidupan sehari-hari. Kedua ialah Pola asuh permisif merupakan bentuk pola asuh dengan kecenderungan orang tua untuk tidak terlalu peduli pada hidup anak. Pola seperti ini biasa ditemukan pada keluarga yang memiliki kesibukan tinggi. Orang tua hanya memberikan perhatian kepada anak berupa kebutuhan materi.

⁴ Wahy, "Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama", *Jurnal Ilmiah didaktika*, No.12, Vol.2, (2012), 143.

⁵ Ramadona dkk, "Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan peserta didik di SMK teknindo jaya Depok", *Jurnal of Education*, No.6, Vol. 2, (2020), 13-23.

Ketiga ialah Pola asuh otoriter merupakan corak pendampingan yang menerapkan sebuah aturan yang sangat ketat terhadap anak.⁶ Orang tua tipe ini percaya bahwa anak harus menuruti kehendak yang telah ditetapkan, karena mereka percaya bahwa apa yang telah ditentukan adalah untuk kepentingan anak. Orang tua tipe ini tidak dapat percaya bahwa semua aturan dan kehendak yang tidak sesuai akan memiliki serangkaian efek pada anak-anak mereka. Pola asuh otoriter akan berdampak negatif pada anak, mengakibatkan anak menjadi pemalu, pendiam, tertutup, suka menentang, suka melanggar norma, dan lemah karakter.

Dalam dunia pendidikan diperlukan yang namanya kedisiplinan agar menunjang kualitas belajar mengajar dan menjadikan pribadi siswa menjadi lebih baik. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena sikap disiplin dapat menjaga proses belajar mengajar dengan baik dan lancar, tetapi yang sangat penting adalah dengan disiplin dalam proses pendidikan dapat menciptakan siswa menjadi kuat sebagai penerus bangsa Indonesia karena sikap disiplin merupakan salah satu kunci kesuksesan.

Semua warga Negara Indonesia harus menanamkan dan menumbuhkan kesadaran bahwa kedisiplinan menjadi pondasi utama dari karakter bangsa Indonesia. kedisiplinan harus menjadi tradisi disemua aspek kehidupan dan kedisiplinan harus menjadi sikap yang konsisten

⁶ Sari P & Sumardi S, "Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini", *Jurnal Paud Agapedia*, No. 4, Vol. 1, (2020), 157-170.

dilakukan⁷ dengan cara menanamkan dalam pikiran bahwa sikap disiplin dapat memberikan manfaat yang baik.

Sikap disiplin merupakan salah satu yang dipercayakan Tuhan Yang Maha Esa dan orang tua kepada guru untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari penjelasan di atas Dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu sikap atau perbuatan yang mena'ati dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dengan demikian, Disiplin belajar merupakan sikap ta'at dan patuh terhadap peraturan dalam belajar serta mampu mengendalikan diri untuk ta'at belajar di rumah maupun di sekolah agar mencapai hasil belajar yang baik. Kedisiplinan belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan sehingga proses belajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal. Khususnya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah banyak dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar, misalnya siswa, guru, sarana dan prasarana belajar. Macam-macam disiplin begitu banyak, contohnya ada disiplin waktu, disiplin perilaku, disiplin belajar, Disiplin berpakaian, disiplin dalam bersikap dan disiplin dalam beribadah.

Guru memiliki peran penting dalam perkembangan karakter siswa, termasuk dalam hal disiplin. Di lingkungan sekolah guru tidak hanya

⁷ Marintan & Nina Yuminar, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK", *Jurnal Obsesi, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 6, Vol. 5, (2022), 5331-5341.

berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model peran dan fasilitator yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial siswa begitu juga untuk anak berkebutuhan khusus. Guru yang terlatih dalam pendekatan inklusif dan adaptif dapat membantu membentuk karakter disiplin melalui metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.⁸

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga membutuhkan tempat pendidikan yang layak. Layanan pendidikan yang dibutuhkan ABK berupa layanan khusus yang diterapkan atau yang telah diatur oleh pemerintah seperti program pelayanan pendidikan inklusif.⁹ ABK memiliki sedikit perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. ABK dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih pada dirinya. yang dimaksud kurang dari ABK yaitu egonya tinggi, susah bergaul, kurang mampu bergerak, kurang mampu mendengar, sehingga kesulitan saat berinteraksi dengan sesama sehingga susah untuk diterima di tengah masyarakat.

Sedangkan kelebihan dari ABK yaitu mampu menghafal 1000 lagu serta memiliki keahlian saat menggunakan alat musik dan mampu menghafal Al-qur'an dengan metode mendengar. ABK sangatlah memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan hambatan perkembangan dan kelainan yang dialaminya. Mereka yang tergolongkan

⁸ Wulandari R.A, Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padang sidempuan (IAIN Padang sidempuan, 2021), 98-115.

⁹ Yudo Dwiyo, "*Perkembangan Siswa*", (CV Budi Utama: Jakarta, 2021), 15.

pada anak berkebutuhan khusus dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik atau motorik, kognitif, bahasa dan bicara, pendengaran, penglihatan serta sosial dan emosi. ABK juga memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya serta memiliki perbedaan sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak.

Dapat diketahui ada beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) sesuai dengan kondisi yang dimilikinya yaitu:

1. Tunanetra yaitu individu yang indera penglihatannya tidak dapat digunakan sebagai saluran penerimaan informasi dalam kegiatan sehari-hari.¹⁰
2. Tunarungu yaitu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengaran dan bahasa verbalnya sehingga tidak dapat mendengar bunyi bahkan berkomunikasi secara baik atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, biasanya anak tunarungu ini diberikan alat bantu dengar, dan memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹¹
3. Tunadaksa yaitu anak yang mempunyai kelainan ortopedik atau salah satu bentuk berupa gangguan dari fungsi normal pada tulang, otot dan persendian yang mungkin karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan, apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu.¹²

¹⁰ Rafael Lisinus & Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus Sebuah Persepektif Bimbingan dan Konseling*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 41.

¹¹ Ibid., 57.

¹² Dr. Tatang Muhar M.Si, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, (Sumedang: Jawa Barat 2019), 39.

4. Tunagrahita yaitu anak yang mengalami hambatan dalam intelektual seperti kegiatan akademiknya, hal ini disebabkan karena keterbatasan IQ pada anak.¹³
5. Autisme yaitu gangguan otak yang sering membuat penderita sulit berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.¹⁴

Gejala Autisme hampir selalu dimulai sebelum anak berusia tiga tahun, biasanya saat pertama kali orang tua menyadari bahwa anak mereka belum mulai bicara dan tidak bertingkah laku seperti anak-anak lain seusianya. Adapun beberapa gejala-gejala autisme salah satunya yaitu keterlambatan dalam belajar berbicara, atau tidak berbicara sama sekali. Seorang anak mungkin tampak tuli, meskipun tes pendengaran normal.

Anak autispun juga menimbulkan masalah lain seperti halnya memiliki kecerdasan dibawah normal, saat menginjak remaja sering menjadi tertekan dan cemas, terutama jika mereka memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata.¹⁵ Maka hubungan yang sinergis antara orang tua dan guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan siswa autis. Guru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, termasuk anak-anak autis. Mereka tidak hanya memberikan pendidikan formal tetapi juga menjadi model perilaku dan pengasuh sekunder.

¹³ Dra.Zulmiyetri M.Pd, *Penulisan Karya Ilmiya*, (Jakarta, 2020), 175.

¹⁴ Ibid., 117.

¹⁵ Ibid., 118.

Berdasarkan pendeskripsian masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola asuh pada siswa autis dalam pembinaan kedisiplinan di sekolah maupun di rumah, dan sejauh mana pencapaian kedisiplinan bagi siswa satuan Sekolah Dasar SLB (CMB) Ceria Mandiri Blora. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “ Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Autis kelas IV SLB Ceria Mandiri Blora.” Di Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah.

Penulis memilih tempat penelitian di SLB (CMB) Ceria Mandiri Blora karena penekanan kedisiplinan di SLB CMB sangat minim sehingga peneliti tertarik dengan bagaimana, Pola asuh otoriter orang tua dan peran guru dalam mendidik karakter disiplin siswa autis di SLB Ceria Mandiri Blora.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini efektif, efisien, terarah, dan fokus terhadap objek dan subjek yang akan diteliti serta jangkanya tidak terlalu luas maka peneliti memfokuskan pada pola asuh orang tua dan peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa autis kelas IV SLB Ceria Mandiri Blora. Pola asuh yang difokuskan pada penelitian ini adalah pola asuh otoriter. Hal ini dikarenakan pola asuh otoriter orang tua dapat memberikan batasan dan kendali atas tindakan anak.

Fokus masalah yang kedua berkaitan dengan kebutuhan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh kemendikbud dari 18 karakter yang di

canangkan tersebut penelitian ini berfokus pada karakter disiplin. Hal ini dikarenakan disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan pada anak-anak dan siswa sebagai salah satu sikap dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan peneliti untuk dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa autis kelas IV SLB Ceria Mandiri Blora?
2. Bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa autis kelas IV SLB Ceria Mandiri Blora?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh otoriter orang tua dalam membentuk karakter disiplin siswa autis SLB Ceria Mandiri Blora.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa autis SLB Ceria Mandiri Blora.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat terlebih di dunia pendidikan diantaranya:

1. Secara Akademis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran guna untuk membantu orang tua dan guru dalam mendidik karater kemandirian khususnya anak autis.
- b. Untuk membantu orang tua dan guru dalam membina dan mendidik anak agar mampu menjadi insan yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

a. Orang Tua Siswa

Bagi orang tua yang memilik anak penyandang disabilitas autis manfaat yang bisa diambil yaitu dapat menerapkan pola asuh yang baik dalam mendidik serta membentuk kemandirian anak berkebtuhan khusus sejak dini karena akan menjadi bekal bagi kehidupannya di masa depan yang akan datang.

b. Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan informasi seputar disabilitas sehingga dapat memberikan perlindungan.

c. Bagi perpustakaan STAI Al anwar Sarang

Penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah pelajaran atau pengalaman bagaimana cara menerapkan pola asuh terhadap anak disabilitas.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Garis besar sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa pokok bahasan. Adapun sistematika penelitian ini terdiri dari tiga pokok bahasan yang memiliki titik fokus yang berbeda, namun saling mendukung.

BAB I: Berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah yang berisikan tentang bagaimana alasan kenapa mengambil judul, batasan masalah yang berisikan batasan-batasan masalah agar fokus pada permasalahan, rumusan masalah yang terdiri dari dua pilihan masalah, tujuan penelitian yang akan dilakukan dan manfaat penelitian.

Bab II: Berisi tentang kajian pustaka. Di dalamnya membahas teori yang digunakan peneliti dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan. Pengertian autis, kemunculan autis, macam-macam penyebab autis, dan adanya beberapa kondisi medis dan genetic yang mempunyai hubungan dengan gangguan autis dan pengertian kedisiplinan.

BAB III: Membahas tentang metode penelitian yang memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Mendeskripsikan tentang hasil data penelitian dan pembahasan tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian. Deskripsi ini berisi tentang Pola asuh otoriter orang tua dan peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa autis kelas 4 SLB Ceria Mandiri Blora.

BAB V: Bagian tentang penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran-saran untuk kedepannya.

